KAUM KERA

Zine Edisi 2
Februari 2016

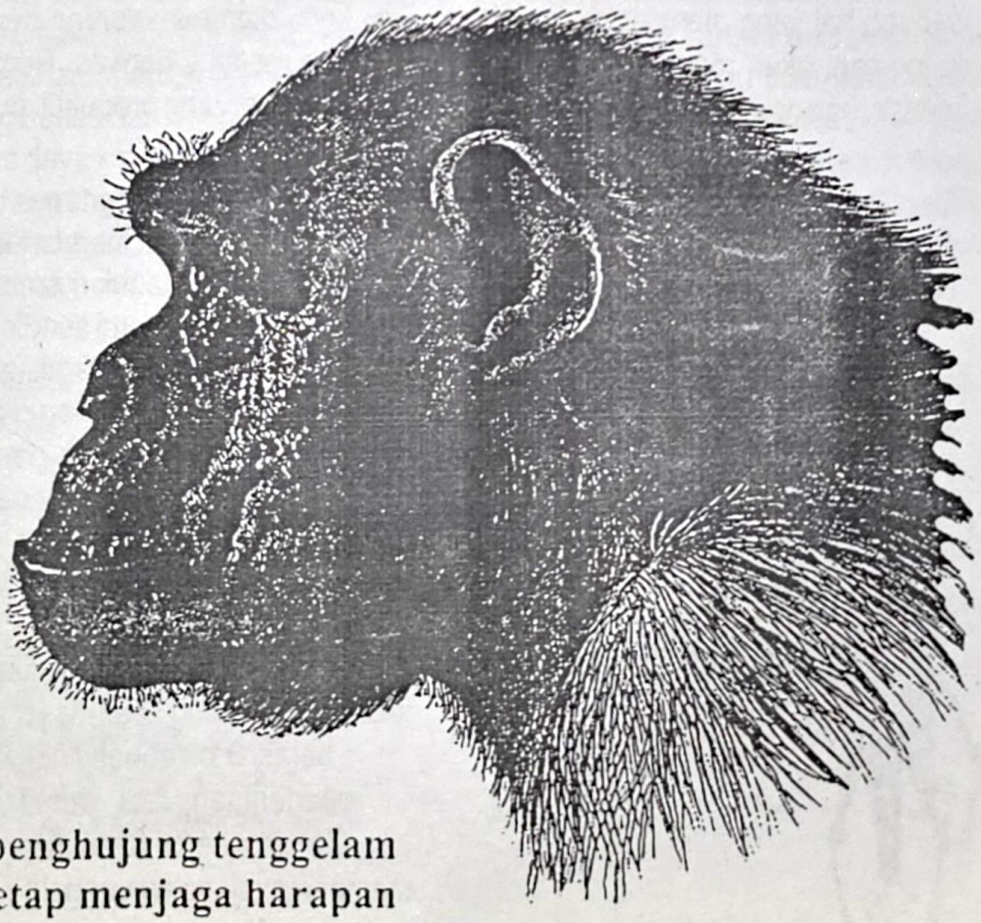

Teruntuk Semarang di penghujung tenggelam
Kami tetap menjaga harapan

Menunggu dunia untuk berubah sesuai keinginan kita, sepertinya sebuah hal yang mustahil. Karena memang, keinginan tiap orang sudah pasti berbeda-beda. Dunia yang kamu inginkan belum tentu sama dengan dunia yang kami inginkan. Akan tetapi, ada satu hal yang mungkin sama, setiap orang senantiasa berharap bahwa dunia selalu bisa memberikan apapun yang mereka inginkan. Dan pengartian akan keinginan, ketika dikaitkan dengan pengartian akan kebutuhan, memang cenderung menjadi bias. Seorang teman berpendapat bahwa keinginan berarti sama dengan kebutuhan. Ketika seseorang menginginkan sebuah produk android terbaru, itu sama saja dengan kebutuhan akan produk android tersebut. Seperti halnya ketika seseorang kelaparan, maka dia butuh dan ingin makan. Keinginan, berarti sama dengan kebutuhan.

Dan dunia kemudian bergerak serba terburu-buru, karena manusia, hampir semuanya, berusaha mencuri dari dunia supaya semua keinginannya terpenuhi. Mereka riuh dalam laju kompetisi, tidak mau ketinggalan apapun secuil, asal itu memenuhi keinginan mereka. Dan sadarkah, keinginan jika dipahami, tidak ada garis batasnya, kawan. Mahatma Gandhi pernah berkata, bahwa dunia akan selalu memberi dan cukup untuk semua kebutuhan hidup kita sebagai manusia, tapi tidak akan cukup untuk keinginan satu manusia yang serakah. Dan kemudian kami sadar, bahwa kebutuhan untuk menyambung hidup memang berbeda dengan keinginan akan kemewahan. Makanan adalah mutlak kebutuhan supaya tetap bisa hidup, tapi manusia bisa tetap hidup tanpa kemewahan yang berlebihan. Dan maaf, bukan berarti kami pro orde baru ala zaman Soeharto yang pernah menggalakkan jargon konyol untuk hidup sederhana hanya supaya rakyatnya bisa dibodohi. Tapi dalam pandangan kami, menjadi sederhana dan pintar, adalah manusia yang cerdas.

Seperti halnya kalian, kamipun masih hidup di sebuah lingkaran penuh dosa yang membosankan. Zombie-zombie yang berhambur keluar setiap pagi datang, menjadikan jalan raya sesak dengan asap, dan kemudian melakukan hal yang sama ketika senja menjelang. Zombie-zombie yang selalu khawatir setiap awal bulan, apakah rasa aman masih ada ketika upah tiba. Rasa aman, parameternya angka, bukankah itu sebuah hal yang menyedihkan, kawan? Dan kemudian penyadaran berlanjut, bahwa dengan membatasi keinginan, akan membuat kebutuhan hidup juga menjadi ringkas. Pemahaman tersebut, sedikit banyak mendorong orang untuk memperlakukan uang demi hal yang produktif, bukan konsumtif.

Oke, pindah ke lain topik. Selang kemarin, ada seorang teman bertanya tentang kenapa zine ini tidak khusus membahas musik saja. Bagi dia, bahasan selain musik malah memberikan kesan berat pada suatu bacaan, dan kesan berat tersebut membuat orang enggan bahkan untuk memulai sekedar proses membaca. Kami mengucapkan terima kasih atas saran tersebut. Akan tetapi, kami sendiri tidak akan membatasi zine ini untuk terjebak dan berkutat pada bahasan satu topik saja. Bagi kami, zine ini harus bisa menjadi media pembahasan apapun yang menurut kami penting untuk ditulis dan dibagi. Di luar sana, mungkin segala media arus utama sudah menjadi dominan dengan segala berita dan informasi yang sudah terbeli oleh kepentingan pemilik modal ataupun mafia negara. Kami terus terang, menolak untuk membaca dan menonton media media tersebut. Bagi kami, media seharusnya bekerja hanya untuk kepentingan publik, bukan kepentingan pemilik modal atau mafia negara. Dan media boleh memakai nurani ketika bekerja. Media sebenarnya bisa merubah sesuatu, tapi ketika pola kerjanya sudah terkotori oleh kepentingan yang sifatnya jahat, maka sebuah media hanya akan berakhir disebuah lingkaran setan yang selalu menimbulkan penderitaan. Jadi, kami tidak akan terjebak ketakutan tentang apakah zine ini akan diapresiasi orang atau tidak. Kami hanya mempercayai, bahwa segala tulisan yang sudah ditulis, pasti akan menemukan pembacanya sendiri.

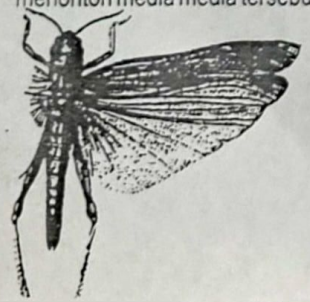

Seorang bijak pernah berkata, bahwa perubahan akan sesuatu sebaiknya dimulai dari diri sendiri dan tempat sekitar dimana kita hidup. Dan kami hidup di sebuah kota yang dengan sedih sangat kami cintai, Semarang. Kenapa sedih? Karena kota ini memilih untuk terjebak pada kebanalan yang pada akhirnya akan menjerumuskan kota ini pada kehancuran. Jangan kalian bayangkan tentang kehancuran kota-kota seperti halnya pada film-film post apocalyptic yang kalian tonton. Itu masih jauh. Kehancuran bisa saja pada aspek yang lain. Salah satunya masalah distoleransi. Masih ingat ketika rektor UNDIP bilang bahwa selama beliau menjabat sebagai rektor, tidak akan ada kesempatan diskusi-diskusi tentang LGBT (Lesbian, gay, biseksual dan transgender) ataupun topik-topik yang dianggap sensitif lainnya semacam komunisme. Beliau rektor universitas terkemuka di Semarang, lagi, seorang profesor. Bisa membayangkan kota ini akan menjadi seperti apa ketika salah satu lembaga pendidikan formalnya saja memenjarakan hak untuk kajian akan sesuatu? Jangan lupakan juga tentang ignoransi yang makin hari, makin membentuk kota ini malah sibuk membela hal yang seharusnya dikritisi. Masih ingat ketika seorang calon walikota memanfaatkan sebuah gig musik sebagai ajang kampanye dan melakukan klaim terhadap para penonton yang datang sebagai pendukung calon walikota tersebut? Seorang teman yang melakukan aksi pemboikotan terhadap acara tersebut malah dijadikan ajang bully di media sosial. Terlepas pro dan kontra apakah seorang calon walikota boleh melakukan kampanye dengan cara tersebut atau tidak, atau seorang musisi boleh mendukung partai politik tertentu atau tidak, kami sendiri sudah menentukan sikap. Selama negara ini selalu menimbulkan penderitaan-penderitaan dengan pembenaran akan kejahatan mereka, kami tidak akan pernah menggunakan hak pilih kami ketika acara pilih-memilih itu tiba.

Kemudian kembali pada komparasi pengartian kata "Butuh" dan "Ingin". Kata-kata, pada situasi tertentu, memang berujung menjadi sekedar pembenaran akan sesuatu. Dan orang-orang yang berlebihan dalam gemerlap ilusi dunia modern, sudah tentu akan setuju dengan konklusi politisir bahwa keinginan berarti sama dengan kebutuhan. Tapi jangan salah, kami bukanlah segerombolan orang yang anti dengan modernitas secara buta. Kami tetap menyadari sebuah fakta bahwa kami hidup di tengah hingar bingar modernitas. Dan modernitas, bukanlah hal yang buruk ketika membawa berbagai macam teknologi yang mempermudah hidup manusia. Tapi siapa yang menyangkal bahwa kecenderungan semua kemalasan dan sifat-sifat kontra produktif yang semakin menjadi pada waktu sekarang ini, adalah karena teknologi yang berlebihan. Teknologi yang berlebihan, membuat manusia jadi ingin serba instan. Mau dibantah seperti apapun, segala kemudahan yang berlebihan, membuat manusia menjadi malas untuk berproses lagi. Dan hal itu sekaligus juga memangkas daya kreatifitas. Sesuatu yang berbahaya jika melanda para anak muda yang seharusnya bersemangat menyongsong zaman. Segala sesuatu ketika diperlakukan sesuai dengan fungsionalitasnya, maka semuanya akan baik-baik saja. Begitu juga ketika kita bisa bijak menyikapi modernitas dengan laju teknologinya.

Hari ini, kalian, kami, dan juga mereka, adalah pemuda. Dan esok hari, anak dan cucu juga akan menjadi pemuda. Dan satu yang perlu disadari, sejarah selalu mengajarkan, bahwa perubahan dunia selalu dipicu oleh para kaum muda. Bukankah menyedihkan ketika para anak muda selalu mencari aman saja? Kenapa menyedihkan? Karena ketika tua nanti, mereka akan menghabiskan waktunya hanya untuk mencari makan saja. Apakah kritisi kami terkesan revolusioner? Biarkan saja, toh kami setuju ketika kata revolusi sendiri mengarah pada harapan akan perubahan. Dunia, perlu dan butuh untuk berubah. Dan tempat terbaik untuk memulainya adalah di sini, waktu terbaik adalah sekarang. Kami memutuskan untuk berhenti menjadi penonton, kami memutuskan untuk menjadi pelaku.

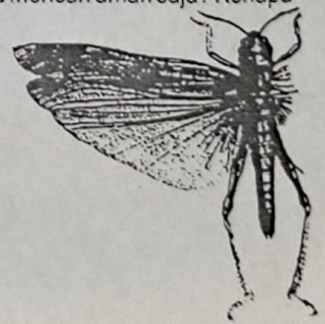

EDITORIAL

Menjelang akhir editorial ini, sekalian kami mengumumkan bahwa mulai akhir bulan Januari 2016, kami sudah tidak menempati tempat biasanya yang berlokasi di dusun Ngasem, Pudak Payung. Begitu banyak kenangan dan kegiatan yang terekam di sana, tapi terkadang ada beberapa kendala yang memang di luar kendali kami. Apapun itu, kami masih berusaha sepenuh hati untuk meneruskan langkah. Akhir kata, selamat membaca KaumKera zine edisi kedua. Kami masih sangup berjanji bahwa akan ada edisi-edisi selanjutnya. Terima kasih kepada teman-teman yang tetap sudi memberikan dukungannya, entah dalam bentuk apapun, sehingga zine ini masih bisa terbit. Dalam zona nyaman dan aman sekarang ini yang semakin sempit karena tercuri, mari saling bergandeng tangan. Mari bersama merebut kembali apa yang telah dicuri. Jika ada kata-kata yang tidak berkenan, mohon maaf. Tapi mengutip kuotasi dari Subcomandante Marcos, dalam revolusi ketidak-nyaman seharusnya dimaklumi. Untuk kontribusi, salam persahabatan, pertanyaan penting maupun tidak penting, silahkan kirim email ke alamat yang tertera di bawah. Jangan lupa jaga kesehatan dan sampai berjumpa dalam keriuhan dunia.

Salam,
Manusia Kera

KAUM KERA

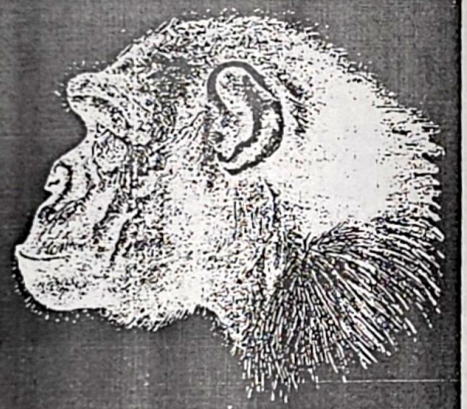

Zine Edisi 2
Februari 2016

Editor : Manusia Kera
Tata Letak : Pupung Barokah & Latif Karbala
Distribusi : Riska Farasonalia

Email : kaumkera.infoshop@gmail.com
Mobile : 085 641 515 400

Kontributor

- Riska Farasonalia
- Debby Janate
- Senar Togok
- Galang Aji Putro
- Rudy Murdock
- Manusia Kera

DEAD ALLEY

MINIMA MORALIA

Out Now!

Dead Alley "Minima Moralia" EP

Greg Mike & Kim Records

gregmikeandkim@gmail.com

08999200116/5B80C951

TERJEMAH

Penerjemahan, kalau saja tak berurusan dengan pemaknaan, tentulah para penggiat masalah atau bidang ini, akan menamparku. Sebab sedari kemarin, aku berencana menerjemahkan satu kata ini saja. Kata yang dari berbagai bahasa, sama saja mengecewakannya. Kata ini sangatlah sulit dicari artinya, bahkan orang memilih terluka, trauma, gila, dan bahkan membunuh dirinya saat mendefinisikan kata kurang ajar ini.

Penerjemahan, kalau saja tak berurusan dengan pencarian, tentulah para pelaku dari kata keparat ini, akan menerjangku. Sebab dari kemarin aku berusaha mencari padanan yang pas. Kata yang dala berbagai istilah bahkan istirah telah membuatku murung, dan tak sedikit orang yang bernasib sama sialnya denganku, terus-menerus mencobanya. Kata ini cocok bersinonim dengan manusia saat melihat stop-kontak, penuh kehendak memasukkan jemari ke dalam aliran listrik kecil itu, namun di sisi lain takut terkena korsleting. Apapun itu istilahnya...

Bagaimana aku bisa, memaknai, mencari, bahkan menerjemahkan kata yang kita sebut : Cinta?

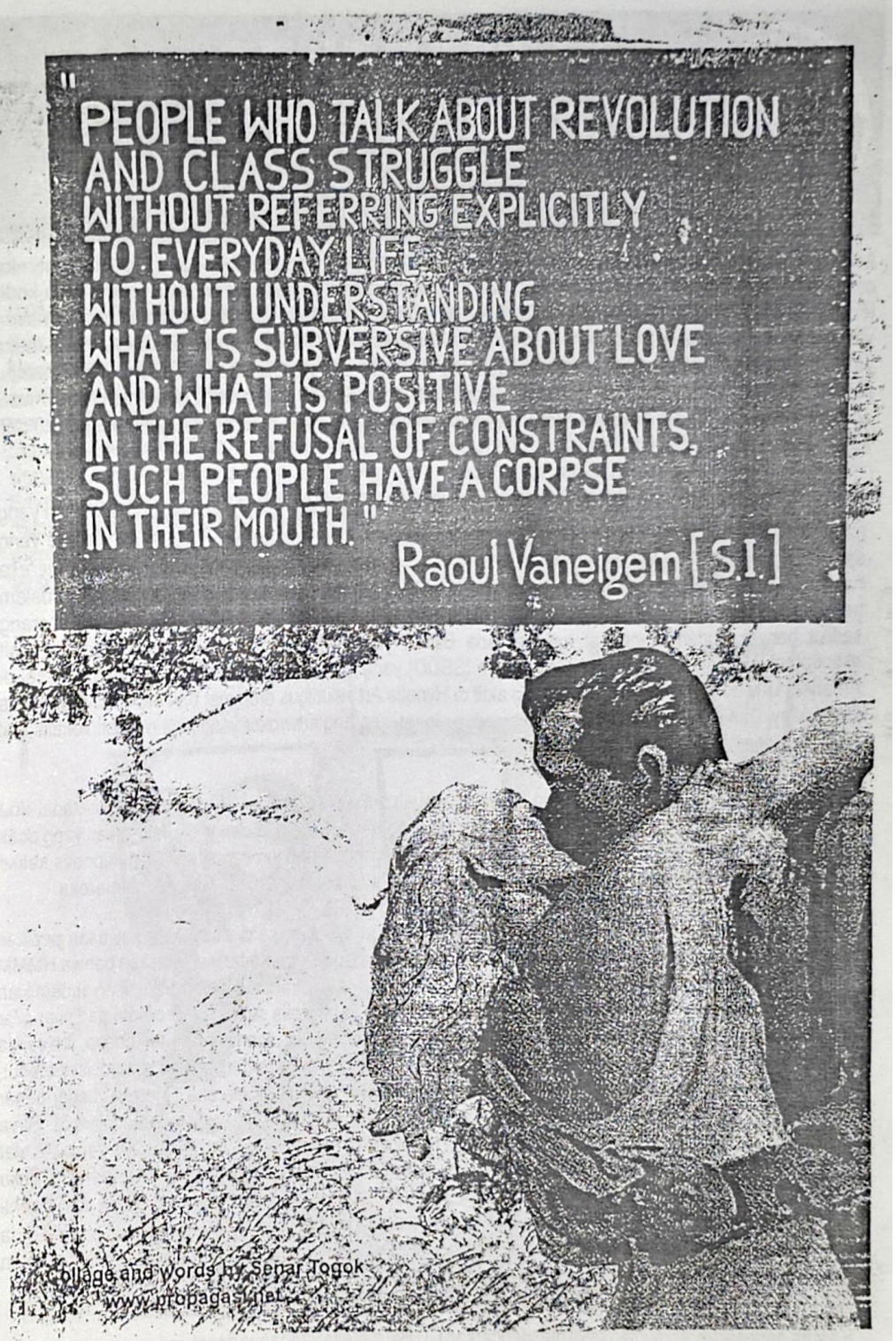

HMMM

KETIKA MUSIK MENYAMPAIKAN PESAN MELALUI KODE-KODE

Oleh : Manusia Kera

Ada banyak musisi yang memperlakukan musiknya sebagai penyampaian kode-kode. Biasanya mereka cenderung meminimalisir penggunaan teks, dan membiarkan para apresiator mencerna sendiri kode-kode tersebut. Yang kemudian menjadi tantangan tersendiri adalah, kode-kode tersebut harus mempunyai makna yang kuat sehingga apresiator menemukan ikatan batin tersendiri ketika mendengarkannya. Dan ketika banyak yang mulai berpendapat, bahwa kata-kata dan teks pada situasi tertentu sudah tidak mampu menampung makna, mereka menggantinya dengan kode-kode. Dan itu sah-sah saja ketika menyadari musik adalah hal yang memang universal. Definisi tentang musik sepenuhnya berada di tangan para pelaku dan apresiatornya.

Dan dari Semarang ada Hipnotical Mysterious Magical Mantra (HMMM), satu unit musik eksperimental yang memperlakukan karyanya dengan cara yang semacam. Teks hanyalah tempelan dalam persentase yang sangat kecil, selebihnya kita akan menafsir berbagai macam kode-kode dari bunyi-bunyian yang mereka hasilkan. Mereka sering mendokumentasikan penampilan live mereka dan kemudian mengemasnya dalam bentuk rilisan CD. Terbentuk sekitaran awal 2015, HMMM terdiri dari tiga individu yang publik Semarang sedikit banyak sudah mengenal mereka. Ada Bintar, yang sebelumnya adalah salah satu dari unit eksperimental noise Sistem Busuk Dari Dalam (SBDD) yang karyanya sempat dirilis oleh sebuah label di Amerika. Lalu ada Riska, perempuan yang aktif di Hypatia Art sekaligus drummer dari band fastcore politis Dead Alley. Dan yang terakhir adalah Debby a.k.a. Janet, seorang artwroker yang juga mantan vokalis unit fastcore SlowxFast.

Kalian pernah membayangkan seorang Shaman sebuah suku purba dalam keadaan trance merapal doa mantra untuk sebuah pengharapan tertentu? Background perkusi tradisional dengan pola ketukan yang acak tapi tetap saja mempunyai pakem irama. Suasana magis yang terbangun sering kali menghipnotis ketika mendengar atau melihatnya secara langsung. Begitulah HMMM memperlakukan perform live mereka.

Beberapa waktu lalu ketika pertama kali menikmati perform live mereka di Mukti kafe kawasan pecinan Semarang, sempat berbincang lumayan lama dengan para personelnya. Bintar menjelaskan bahwa HMMM memperlakukan penampilan live mereka berdasarkan konsep yang dirancang dan didiskusikan sedemikian rupa, sebagai acuan garis alur spontanitas. Iya, penampilan live mereka sepenuhnya berdiri dari pilar-pilar aksi musikal spontan yang terkonsep. Dan memang, sesuatu yang spontan tapi terkonsep, biasanya membuat sebuah karya menjadi maksimal. Dalam penampilan live yang terdiri dari dua komposisi tersebut, saya lumayan terhenyak dengan nuansa yang terbangun oleh aksi mereka. Mereka benar-benar bertanggung jawab secara konseptual dan berbanding lurus dengan representasi nama mereka. Saya lumayan terhipnotis oleh mantra-mantra magis nan misterius yang mereka lontarkan dari berbagai alat bebunyian yang mereka usung. Janet yang mengeluarkan bunyi vokal mirip para shaman suku-suku tradisional yang sedang sibuk merapal mantra, Bintar walaupun sibuk menghasilkan bunyi dari piranti gitarnya terkadang tidak lupa membantu Riska yang konsentrasi penuh di belakang alat-alat perkusi. Ada beberapa hal tekstual terkadang terlempar dari suara Janet, walaupun dalam persentase yang kecil dan repetitif, tapi cukup menjelaskan kegelisahan apa yang mereka coba suarakan.

Karena penasaran, kemudian saya mendengarkan CD live mereka yang saya dapat dari seorang teman.

Saya pribadi sebenarnya minim referensi dalam mengapresiasi musik eksprerimental noise seperti yang HMMM tampilkan dalam musik mereka. Beruntunglah saya bertemu dengan Latif, seorang sound engineer yang juga menjadi juru rekam dalam setiap penampilan live HMMM sendiri. Pria yang juga sedang merintis sebuah proyek audio zine ini sedikit banyak membantu dalam memberikan referensi musik-musik semacam. Konsep cut and paste yang sering digunakan dalam seni kolase yang digunakan dalam part-part tertentu dalam lagu, juga penggunaan sampling yang diambil dari bunyi-bunyian yang ada dalam lingkungan keseharian. Sebenarnya sebuah konsep musikal yang menarik apapila kita sedikit meluangkan waktu untuk menghayatinya, ditambah ketika sang band sendiri mempunyai pesan yang mereka anggap penting dan harus disampaikan dalam alur kode-kode yang mereka luapkan.

HMMM sendiri saat ini sedang meningkatkan intensitas perform mereka di panggung-panggung musik Semarang. Beberapa kali mengapresiasi, saya sendiri melihat adanya penguatan dalam hal konsep. Mereka menjadi lebih sering mengusung beberapa piranti yang lebih menguatkan pesan-pesan yang mereka sampaikan. Mulai dari pohon-pohon plastik, sampai aksi-aksi panggung yang sangat teatrikal.Terlepas bahwa tidak setiap orang bisa memahami musik-musik yang minim teks, untuk ukuran Semarang ada yang berani memainkan noise eksperimental dan bahkan cukup berhasil membangun signature musik mereka sendiri, adalah hal yang cukup patut untuk mendapatkan porsi apresiasi. Sayangnya, rilisan CD yang dilempar sangat terbatas membuat orang-orang yang penasaran harus memburu perform live jika ingin menikmati musik mereka. Entah karena militansi akan konsep distribusi mereka yang memang seperti itu atau karena hal lain, yang jelas HMMM telah siap memberikan warna tersendiri dalam kancah musik Semarang. Silahkan, sambut dan apresiasi rapalan mantra mereka.

Zine di Semarang memang timbul tenggelam. Tapi seiring berjalannya masa, saya melihat selalu ada zine-zine baru yang muncul. Hal tersebut menunjukkan, dalam hal zine, regenerasi tetap berjalan. Beberapa waktu yang lalu, sempat mengapresiasi sebuah zine yang walaupun dalam format PDF, sangat membekas di kepala. Racau zine, sebuah zine dengan layout yang sangat ramah baca sekaligus kontennya sangat informatif dan cukup kritis. Dan kebetulan, editornya adalah vokalis dari sebuah band yang lumayan merebut atensi saya : Provokata. Sebuah unit grindcore unik yang sangat terobsesi dengan gerakan literasi beserta liriknya yang puitis tapi padat makna. Segera terpikir untuk melakukan interview personal dengannya dan beruntung segera di sambut dengan baik oleh yang bersangkutan. Ok, berikut wawancaranya, silahkan disimak.

1. Skena hardcore punk Semarang semakin semarak, musim hujan telah datang dan jamur mulai tumbuh subur di mana-mana. Bagaimana kabarmu mas Galang?

Semoga kabar tetap baik seperti halnya tiap doa orang-orang terhadap saya meskipun akhir-akhir ini sering merasa gelisah dan susah tidur.

2. Zine di Semarang memang timbul tenggelam. Banyak yang telah terbit dan kemudian hilang begitu saja, tapi banyak juga yang tetap bersemangat untuk tetap membuatnya. Bagaimana mas Galang sendiri memaknai sebuah zine?

Zine merupakan merupakan media alternatif yang kontennya dapat berupa apapun (tulisan, gambar, foto, dan yang lainnya). Tidak ada pakem tertentu dalam memproduksi sebuah zine. Bentuknya dapat berupa e-zine/web zine maupun yang dalam bentuk fisik. Bagi saya pribadi, zine merupakan salah satu bentuk ekspresi kemarahan terhadap media arus utama hari ini yang kontennya seperti dibuat-buat dan diatur sedemikian rupa oleh orang-orang yang memiliki kepentingan politik tertentu untuk mempengaruhi kehendak masyarakat. Kita bisa mengekspresikan hal-hal yang tidak 'dilihat' oleh masyarakat dan/atau bahkan masih dianggap tabu. Bicara mengenai zine, kita juga akan berbicara mengenai kebebasan. Tidak ada zine yang bagus atau jelek. Selain itu, zine juga merupakan media informasi yang dapat mendekatkan kita kepada orang-orang baru yang sebelumnya jauh dalam jangkauan kita. Melalui zine, entah sebagai penulis maupun pembaca, saya (pernah) merasa berada dalam arus informasi yang tidak diketahui oleh banyak orang, hal-hal mengenai perkembangan musik di kota lain misalnya. Zine pula yang mengajarkan saya untuk berbagi informasi yang saya dapat kepada banyak orang.

3. Sebuah karya yang sudah dibuat, seharusnya diapresiasi sebanyak mungkin apresiator. Bagaimana pendapat mas Galang sendiri tentang apa yang seharusnya dilakukan supaya para anak muda di kota ini lebih masif dalam memproduksi dan juga mengonsumsi zine? Apa yang menjadi kendala di kota ini?

Jika kita bicara mengenai selera, barangkali hal tersebut merupakan sesuatu yang klise. Anggap saja selera merupakan suatu keyakinan yang begitu privat dan hakiki. Kita tidak bisa serta merta memaksakan selera kita kepada orang lain. Kita tidak bisa pula memaksa orang lain untuk memproduksi sebuah zine. Barangkali, pergerakan zine di Semarang yang timbul tenggelam dan tidak masif disebabkan oleh watak dasar anak muda di Semarang yang malas, meskipun tidak semuanya begitu. Kami lebih senang mengekor Jakarta,--

Bandung, atapun Jogja sebagai 'pusat peradaban', dan sialnya adalah bahwa kami mangimani dan mengonsumsi hal tersebut secara bangga. Barangkali ada orang yang memiliki gairah namun tidak mendapat dukungan sehingga timbul rasa tidak percaya diri dan gairah tersebut lambat laun dia simpan begitu saja.

Pada 2013 lalu, saya dan beberapa teman sempat memproduksi zine yang berkonsentrasi pada bidang musik cutting edge (atau apapun penyebutannya) di Semarang. Gairah itu meletup-letup, namun hanya berlangsung hanya sekitar satu tahun. Apresiasi datang tidak hanya dari teman-teman di Semarang, namun juga dari luar kota. Dulu, hal yang saya lakukan agar distribusi zine tidak terbatas pada orang-orang yang itu-itu saja adalah dengan 'memanfaatkan' jaringan yang saya kenal. Misalnya, saya melakukan interview terhadap orang dan/atau band yang cukup berpengaruh di Semarang. Dengan begitu, mereka juga akan menyebarkan informasi hasil interview tersebut kepada orang lain.

4. Saya sempat membaca dua edisi awal dari Racau zine yang menurut saya lumayan berbobot dan sangat informatif. Ternyata, mas Galang adalah editornya. Ok, bisa bercerita sedikit tentang proses kreatif yang dilalui ketika membuatnya? Mengapa Racau tidak dilanjutkan lagi sekarang?

Dua edisi awal dan yang terakhir. Haha. Sebenarnya, ide untuk membuat Racau timbul dari keinginan seorang teman untuk menciptakan media alternatif yang dikhususkan bagi band-band Semarang. Pada waktu itu dan bahkan hingga sekarang, saya merasa gelisah jika berhadapan dengan dinamika musik cutting edge di Semarang. Band-band Semarang itu potensial untuk bisa menjadi raja maupun 'keluar' dari kotanya sendiri, namun karena tidak ada media khusus bagi mereka maka band-band Semarang seolah-olah terkurung. Sebut saja Octopuz, Moiss, Aimee!. ataupun Something About Lola sebagai rujukan.

Proses produksi Racau diawali dari diskusi dengan teman-teman mengenai hal-hal apa saja yang akan dibahas tiap edisinya, lalu bergerak sendiri-sendiri sesuai dengan porsi yang telah ditetapkan, kemudian tiap artikel dan hasil interview disunting sesuai dengan ejaan yang disempurnakan hingga naik cetak dengan biaya kolektif. Saya menekankan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik agar orang-orang Racau sendiri maupun pembaca juga lebih khidmat mengonsumsinya meskipun mungkin terkesan kaku. Alih-alih menggunakan Bahasa Indonesia sesuai EYD, timbul sindiran bahwa beberapa tulisan di dalam Racau tidak tepat sasaran karena ada beberapa kosakata yang masih asing. Saya suka hal tersebut, ada dinamika baru yang muncul sehingga dapat menciptakan interaksi berupa diskusi antara Racau dengan pembaca yang bersangkutan.

Setelah dua edisi, kami baru merasa kesulitan untuk membagi prioritas antara aktivitas Racau dengan aktivitas pribadi. Kami hiatus untuk sementara waktu, namun gairah tersebut lama-lama pudar hingga sekarang meskipun saya pribadi masih memiliki keinginan untuk tetap menulis. Scribo ergo sum.

5. Ada beberapa teman berpendapat bahwa media alternatif sendiri seharusnya memberikan opsi media yang baru untuk menandingi berbagai media arus utama yang di beberapa sisi sudah akut membuat bosan. Makin kesini sebenarnya mulai muncul gairah beberapa anak muda Semarang yang mulai menggarap media alternatif dengan berbagai macam kemasan yang menurut mereka ideal. Dari beberapa yang sempat terbaca, adakah kritik tersendiri dari mas Galang mengenai media-media alternatif baru ini?

Ada beberapa media baru di Semarang yang konsentrasiya berada pada wilayah musik dan subkultur pemuda. Tentunya, hal tersebut memang patut diapresiasi. Karena zine merupakan suatu kebebasan, saya tidak akan mengkritik tentang konten dalam zine yang bersangkutan karena hal tersebut merupakan hak--

6. Ok, meloncat ke lain topik. Provokata, sebuah band yang cukup unik dan menurut saya lumayan kritis. Bisa sedikit bercerita tentang band ini mengingat mas Galang adalah yang bertanggung jawab dalam departemen vokalnya?

Pada 2014, saya merasa heran ketika Gagas Agung Sedayu (gitaris Provokata) menawari saya untuk mengisi pos yang ditinggalkan oleh vokalis sebelumnya. Entah apa yang dijadikan dasar untuk merekrut saya. Tapi jujur, saya menyukai pola lirik yang dimiliki Provokata. Barangkali ada semacam takdir yang menghubungkan kami. Sebelum di Provokata, saya merupakan gitaris sekaligus penulis lirik dalam sindikat female fronted hardcore bernama Dislike Of Disguise. Alih-alih rekaman untuk album mini, vokalis Dislike Of Disguise memilih untuk keluar dari band.

Di Provokata, teman-teman langsung memberi porsi kepada saya untuk menulis lirik lagu baru setelah perilisan album Catatan Dari Sudut Kota (2014). Hal yang membuat saya suka dengan band ini adalah adanya diskusi internal untuk menanggapi lirik yang saya tulis -hal yang tidak saya temukan dalam band sebelumnya. Satu poin yang saya tangkap, bahwa lirik merupakan hal yang harus dipertanggungjawabkan oleh band itu sendiri. Jadi, kami perlu berhati-hati dengan apa yang seharusnya kami suarakan. Dalam waktu dekat, dua lagu baru Provokata akan dirilis dalam album kompilasi yang beramunisikan band-band punk/HC lain dari Semarang, pula tiga lagu tambahan untuk proyek kompilasi yang masih dirahasiakan. Oh iya, jika sudah dirilis nanti, silakan simak lagu yang berjudul "Vox Acta Diurna, Vox Dei".

7. Dalam album Provokata, Catatan Dari Sudut Kota, ada satu lagu yang cukup menarik, "Untuk Mereka Yang Bakar Buku". Dan kami lihat para personil Provokata sendiri bisa dikatakan sangat masif dalam mengapresiasi karya dalam bentuk buku. Bisa bercerita sedikit tentang lagu ini?

Saya tidak menulis lagu tersebut. Tapi, menurut saya, "Untuk Mereka Yang Bakar Buku" merupakan satir yang didedikasikan kepada orang-orang yang melakukan pemberedelan buku. Mereka takut dengan adanya perbedaan sehingga berusaha untuk melenyapkan tiap goresan yang mereka rasa mengancam eksistensi mereka. "Where they have burned books, they'll end in burning human beings", kata Heinrich Heine. Tulisan dapat berubah menjadi senjata yang siap mengancam siapapun.

8. Segera teringat kejadian acara bedah buku tentang Tan Malaka yang sempat dipersulit oleh beberapa pihak di Semarang. Bagaimana pendapat mas Galang tentang kejadian tersebut?

Konyol. Ormas dan pihak kepolisian benar-benar cermat membaca undang-undang yang berkaitan dengan kejahatan terhadap keamanan negara, namun di sisi lain juga mengesampingkan Pasal 28 UUD 1945. Barangkali benar jika sejarah diciptakan oleh golongan yang menang di atas penderitaan golongan lain.

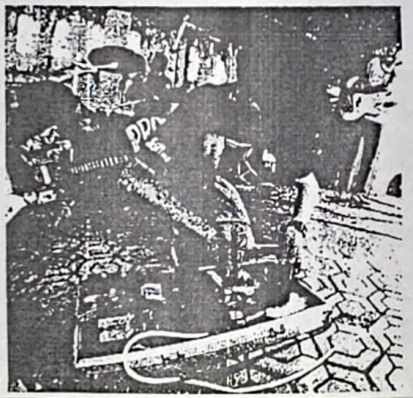

Saya sempat ke Polrestabes Semarang untuk membantu penyelenggara dalam menyampaikan surat perijinan acara bedah buku tersebut. Di sana, saya ditanya-tanya mengenai siapa itu Tan Malaka. Saya hanya meyakini bahwa pertanyaan tendensius aparat tersebut merupakan suatu jebakan yang mengarah pada jawaban berbau komunisme. Tapi untungnya, acara bedah buku di-

-Semarang dapat dilaksanakan meskipun sempat mendapat penolakan dari pihak-pihak yang menganggap dirinya superior, namun terkesan inferior karena aksi penolakan tersebut.

9. Komunisme, sosialisme, dan anarkisme. Banyak anak muda yang ingin terlihat berbeda, kemudian memperdalam pemahaman tentang ideologi-ideologi yang dicap 'kiri'. Sebenarnyapun hak setiap orang untuk belajar tentang apa. Apa yang menjadi pegangan mas Galang dalam menjalani hidup? Apakah mas Galang sendiri meyakini sebuah ideologi tertentu?

Saya lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga penganut Marhaenisme. Saya ingat betul bagaimana almarhum kakek mengajarkan banyak hal mengenai kesederhanaan. Ketika kelas 3 atau 4 SD, saya mulai membaca dua biografi Soekarno, yaitu "Penjambung Lidah Rakjat" dan "Sang Putra Fajar". Lalu ada juga sebuah buku mengenai tragedi Kudatuli, saya lupa judulnya. Dari situ, saya mulai menjamah Che Guevara, tesis-tesis Karl Marx, dan Soe Hok Gie ketika menginjak remaja. Pada saat yang hampir bersamaan, saya juga mempelajari punk dari musik yang saya dengarkan. Seorang kerabat pernah 'takut' menghadapi keadaan tersebut. Tapi memang benar, hidup dalam teori-teori merupakan hal yang konyol pada saat itu. Sejak memiliki pemikiran seperti itu, saya hanya mengambil sisi positif dari teori-teori yang saya baca, tidak ingin mengimplementasikannya secara berlebihan. Untuk punk, saya menganggapnya sebagai guru, bukan punk yang harus digeneralisasikan pada suatu definisi tertentu. Punk mengajarkan banyak hal. Sekarang, saya malah menganggap diri saya sebagai seorang utopis. Semangat yang menyelamatkan kita nanti, semangat percaya pada mimpi. Apapun itu.

10. Kebanyakan yang terlibat dengan punk, mendapatkan banyak referensi anarkisme. Sementara anarkisme sendiri selalu berada dalam ranah utopia ketika menghadapi tuntutan tentang tatanan-tatanan kehidupan sosial sebagai praktiknya. Bagaimana kamu sendiri memaknai anarkisme?

Masyarakat awam menganggap anarkisme sebagai ajaran untuk melakukan kekerasan. Padahal bukan. Saya tidak melulu mempercayai anarkisme secara total. Aristoteles menerangkan mengenai bentuk-bentuk pemerintahan, silakan cari sendiri di Google. Menurut Aristoteles, anarkisme akan melahirkan bentuk pemerintahan demokrasi. Kalau begitu, bukankah anarki juga merupakan suatu sistem? Jujur, saya tidak percaya pada negara jika hal-hal yang dianggap sebagai kebijakan tidak dapat menjadi payung bagi segala lapisan masyarakat. Misalnya, jika kita bicara mengenai hukum dan perundang-undangan. Di Indonesia, perundang-undangan diciptakan tanpa ada pengujian kepada masyarakat terlebih dahulu, beda dengan yang ada di negara penganut sistem Anglo Saxon. Tapi pada sisi lain, bukankah kita memerlukan suatu sistem?

11. Manusia hidup memerlukan tatanan atau sistem demi kerinduan mereka tentang keteraturan. Dan kita hidup di sini, sebuah negeri, Indonesia. Bisa berbagi sedikit pendapat personal mengenai tatanan atau sistem yang diterapkan di sini? Atau mungkin ada kritik tersendiri terhadap negeri ini, entah itu dalam sisi politik, sosial maupun budaya?

Demokrasi, suatu sistem dari dan untuk rakyat. Rakyat memiliki kendali terhadap sistem tersebut. Anggap saja demokrasi merupakan sistem yang baik. Tapi, saya tidak terlalu mempercayai sistem yang ada di Indonesia. Ketika kita berbicara tentang suatu sistem pemerintahan, kita juga akan membicarakan politik yang membentuk pola pemerintahan tersebut. Kalau boleh saya bilang, demokrasi di sini adalah demokrasi-demokrasian. Partai politik yang mendapat jatah kursi di parlemen tidak dan/atau belum mampu menjadi corong untuk menjadi jembatan dalam memecahkan suatu masalah. Saya mempercayai bahwa ada kekuatan yang tak satu setan pun tahu yang mengendalikan sistem pemerintahan di Indonesia, entah dari luar maupun dalam. Dari situ, tiap ada pemilihan umum, saya lebih memilih untuk tidak memilih. Banyak-

-anggapan bahwa tidak memilih sama dengan apolitis. Tapi, mari coba kita pahami bersama. Banyak juga yang menggunakan hak pilihnya, namun setelah itu hanya pasrah menerima keadaan. Bukankah itu juga merupakan sikap apolitis?

12. Anak muda Indonesia, di tengah badai teknologi dan carut marut di sekitar mereka. Pendapat mas Galang, apa yang harus segera dilakukan anak muda negeri ini untuk membuat sebuah perubahan ke arah yang lebih baik?

Meskipun artinya sama, tapi bolehkah "anak muda" diganti saja dengan "pemuda"? Haha. Menurut saya, kita membutuhkan kemauan untuk tidak menjadi pengekor secara terus menerus. Ambil saja segi positif dari kemajuan teknologi. Kalau mau, kita bisa mencari banyak referensi untuk menciptakan sesuatu, bukan hanya 'gaul' saja.

13. Hidup tidaklah luput dari aksara. Buku atau bacaan yang paling berpengaruh dalam hidup mas Galang?

"Catatan Seorang Demonstran"-nya Soe Hok Gie. Saya membacanya sekitar 8 tahun lalu. Soe Hok Gie memberi pelajaran tentang bagaimana cara menyikapi sebuah idealisme, alih-alih puisinya yang romantis namun tidak berlebihan. Rasa-rasanya, mempertahankan idealisme sangatlah sulit saat tiba masanya kita harus berbenturan dengan suatu keadaan tertentu. Salah satu hal yang membuat saya gelisah adalah ketika saya berada dalam keadaan dimana saya harus mempertahankan idealisme yang saya miliki, sedangkan saya juga harus hidup berdampingan dengan banyak orang. Lalu, ada juga sebuah novel subkultur berjudul "Perang" yang ditulis oleh Rama Wirawan yang saya baca setelah saya diwisuda pada 2015 lalu. Saya sulit tertarik untuk membaca novel, tapi tidak untuk "Perang". Lucunya, saya mengenal Rama Wirawan pada 2013 lalu melalui zine, tapi saya tidak tahu jika beliau pernah menulis novel. Beberapa yang terkandung di dalam novel tersebut seolah menjadi semacam cerminan bagi diri saya pribadi, misalnya adalah kehidupan pascawisuda yang meninabobokan. Ada satu kutipan yang cukup 'mengganggu' di dalam "Perang". Kira-kira begini, "Marilah berimpi dan jangan terbangun. Ayo lihat, apakah kita butuh dunia atau dunia yang butuh kita untuk bisa berputar? Kita lihat, siapa yang akan lebih dulu menyerah kalah?"

14. Beberapa band Semarang yang menurut mas Galang perlu untuk diapresiasi?

Subyektif. Mari simak Octopuz, Moiss, dan Confess.

Untuk Octopuz dan Moiss, saya langsung menyukai mereka ketika mereka tampil ke permukaan karena di Semarang belum ada band yang musiknya seperti mereka. Sedangkan untuk Confess, band tersebut seperti memiliki energi berlebih untuk membakar lantai dansa, namun beberapa kali moshpit malah lowong ketika mereka tampil, entah kenapa.

15. Oke mas Galang, terima kasih banyak buat waktunya. Sangat ditunggu karya-karya selanjutnya. Ada ucapan atau apapun untuk mengakhiri interview ini?

Sama-sama, Kaum Kera. Saya pun juga senang dilibatkan dalam edisi kali ini, semoga dapat berkontribusi untuk edisi selanjutnya. Semoga pula, Kaum Kera dapat menyebarluaskan ide-idenya dalam jangka waktu yang cukup lama dan menginspirasi teman-teman lain untuk menciptakan media alternatif sejenis. Salam.

RESENSI BUKU

NYANYIAN AKAR RUMPUT

"Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul"

Oleh : Manusia Kera

Dalam pengantar buku setebal 244 halaman ini, Munir Said Thaib menjabarkan yang walaupun secara singkat, cukup memberi penjelasan tentang pentingnya sosok Wiji Thukul dan beratnya kasus-kasus pelanggaran HAM khususnya penculikan-penculikan aktivis oleh militer di Indonesia era kejatuhan Soeharto. Bagi yang terlibat langsung dalam hiruk pikuk aksi massa demi menjatuhkan Soeharto kala itu, sosok Wiji Thukul sendiri memang sudah krusial dan ikonik. Perjuangan melawan Soeharto adalah protes terhadap pengekangan kebebasan hak bersuara dan berekspresi, ketidak-adilan dan korupsi yang terjadi hampir di seluruh sektor aparat negara, serta kejahatan kemanusiaan yang dilakukan negara dengan aparat militernya secara sistematis. Munir mengawali kalimat dalam pengantar buku ini, "Hanya ada satu kata : Lawan!" Sebuah jargon yang lebih dikenal banyak orang ketimbang orang yang melahirkan jargon tersebut : Wiji Thukul sendiri.

Mencermati perjalanan Wiji Thukul sendiri adalah aksi menyimak sebuah perjalanan laku samsara yang tak berkesudahan. Saya sendiri tidak berani, bahkan sekedar membayangkan, bagaimana rumitnya sebuah hidup yang kesehariannya penuh dengan kungkungan bahaya seperti yang beliau jalani. Kemiskinan dan represi adalah warna yang harus dilalui sehari-hari. Seluruh negeri yang hidup dalam ketidak-pastian, berjuang menyambung hidup hari ini dan hari esok adalah urusan nanti, karena situasi saat itu memang memaksa untuk berpola pikir seperti itu. Perjuangan berat untuk menyediakan makanan di atas meja demi keluarga, ditambah tuntutan kebutuhan lain sehari-hari dan semua itu dilalui bahkan di bawah ancaman bahaya. Wiji Thukul sangat berhasil mendokumentasikan semua gambaran tersebut dalam kumpulan puisi-puisinya. Buku ini, bagi yang mencermati, seperti layaknya buku harian yang mendokumentasikan gambaran-gambaran masa itu dan sangat penting bagi generasi sekarang yang ingin tahu di negeri seperti apa para pendahulunya dulu menjalani hidup.

Selain produsen puisi-puisi yang membakar, Wiji Thukul sendiri dalam pandangan saya adalah sosok yang sangat filosofis. "Penyair haruslah berjiwa bebas dan aktif, bebas dalam mencari kebenaran dan aktif mempertanyakan kembali kebenaran yang pernah diyakininya." Dalam pengantar buku yang ditulisnya sendiri, kalimat tersebut mengawali. Sebagai sosok yang berjibaku langsung dengan kerasnya hidup kaum akar rumput masa itu, saya yakin sosok Wiji Thukul selalu penuh pertanyaan akan konsep kebenaran. Ada satu puisi dalam buku ini yang menggambarkan tentang bagaimana karena rasa lapar, manusia terpaksa memakan kucing. Hewan domestik yang di negeri ini, selain haram dalam hukum salah satu agama, memang tidak lazim menjadi bahan pangan. Tetapi rasa lapar memang bisa merubah manusia, apalagi bagi mereka yang marah karena tertindas negara sendiri. Kelaparan adalah hal yang berbahaya bukan hanya bagi nyawa, tapi juga jiwa. Kalian akan menyadarinya ketika menyaksikan sendiri betapa aneh dan tidak biasa tingkah dan pikiran tubuh yang kurang dari lima puluh persen berat badan minim yang seharusnya. Dan keberanian untuk menantang kelaparan, adalah kepahlawanan tersendiri. Wiji Thukul mampu memotret hal-hal tersebut dalam kumpulan puisinya. Jangan berharap sesuatu yang indah dalam isi puisinya, karena fakta yang menyeramkan tentang sejarah negeri ini dibuka dengan lugas di sana.

Almarhum Soeharto adalah musuh besar Wiji Thukul, siapa yang akan menyangkal hal itu? Jika Wiji Thukul tidak dianggap musuh besar, tidak mungkin Soeharto akan bersusah payah menculik dan meng-hilangkannya. Seorang anak tukang becak, penggiat seni dengan tubuh kurus kering, kerja serabutan dan hidup berpindah-pindah karena seringnya penggusuran oleh pihak aparat, ternyata puisi-puisinya sungguh penuh dengan provokasi. "...Kami rumput butuh tanah. Dengar! Ayo gabung ke kami biar jadi mimpi buruk presiden!" Potongan tersebut dari puisinya yang berjudul "Nyanyian Akar Rumput", berisi sepenuhnya provokasi kepada mereka semua yang miskin dan tertindas oleh pemerintahan Soeharto, untuk bersatu dan melawannya. Sekedar mengingatkan, pada masa tersebut orang akan berpikir seribu kali bahkan untuk membuat karya seni dalam bentuk apapun, yang bersifat anti Soeharto. Jenderal yang selalu tampil di depan publik dengan senyum hangat kebapakkan tersebut, mampu menghilangkan nyawa seseorang semudah membalikkan tangan. Tapi bagi Wiji Thukul, mungkin penderitaan sudah hampir ujung kepala. Makan pun belum, rumah sudah digusur pula. Dan melawan Soeharto yang dianggap biang yang menyebabkan penderitaan, adalah kepahlawanan tersendiri bagi Wiji Thukul. Dia yang berani memilih jalan tersebut, dalam segala keterbatasannya, dan dalam kapasitasnya baik sebagai seorang aktivis ataupun seniman, terus terang membuat kagum dan terinspirasi.

"... jika kamu menghamba pada ketakutan kita akan memperpanjang barisan perbudakan." Baris terakhir dari puisi berjudul "Ucapkan Kata-Katamu" tersebut saya temukan dihalaman dua tujuh. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bagi saya puisi Wiji Thukul selain tentang dokumentasi, adalah tentang provokasi. Provokasi bisa diartikan sebagai sebuah ajakan untuk melakukan sesuatu, dan sesuatu itu bagi Wiji Thukul adalah perlawanan. Kaum jelata di masa kekuasaan orde baru, adalah kaum yang dimarjinalkan, sengaja dipinggirkan sekaligus dikontrol oleh negara supaya tidak bergolak dengan teror-teror, baik secara fisik ataupun mental. Hal tersebut memunculkan rasa takut, karena teror-teror tersebut bukanlah gertak isapan jempol semata, tapi benar-benar terjadi dalam hidup keseharian. Kaum jelata kala itu, seiring mata memandang, memang hanya maut yang tampak depan mata : mayat bertato yang dibuang di pinggir selokan, bocah kurus kering mengais makanan sisa di tempat sampah, maling beras yang tubuhnya hangus dibakar massa, wajah Soeharto yang tersenyum di televisi dan koran, tanda pangkat militer, pisau komando, bunyi desing peluru, alat-alat berat penggusur rumah pinggiran. Bagi Wiji Thukul, penderitaan yang sudah sampai ubun kepala dan hanya terima-terima saja, adalah ketidak-benaran. Manusia tidak pantas diperlakukan seperti itu, dan Wiji Thukul memperlakukan apapun dalam kapasitasnya, sebagai perlawanan atas hal tersebut.

Permasalahan buruh di Indonesia selalu menjadi permasalahan krusial dari awal bahkan semenjak zaman kolonial hingga sekarang. Dalam sebuah negeri yang kapiltalistik barbar seperti masa orde baru, nasib buruh sungguh dilematis. Di sisi lain mereka membutuhkan korporasi untuk bisa menyambung hidup, tapi di sisi lain mereka kerap di eksploitasi dengan semena-mena. Buruh, apalagi masa itu, sering disamakan dengan mesin produksi. Upah tentu saja ditentukan oleh tingkat produktifitas mereka. Itulah mengapa buruh selalu terpinggirkan dalam dunia industri dan nasibnya selalu memprihatinkan dari masa ke masa. Kondisi tersebut diperparah dengan alasan Soeharto bahwa stabitilitas negara adalah segala-galanya. Tindakan represif yang terkadang berujung korban nyawa, sering terjadi pada para aktivis buruh yang berusaha lantang memperjuangkan hak-haknya. Wiji Thukul tanpa takut mengambil peran dalam aksi-aksi tersebut. Dalam buku ini, kumpulan puisi-puisinya sekaligus mendokumentasikan dan memberikan provokasi bagi para buruh untuk tidak diam saja pada keadaan waktu itu. Pasti akan segera teringat jargon legendaris dari sang Wiji Thukul yang telah disebutkan di awal tulisan ini : "Hanya ada satu kata : Lawan!"

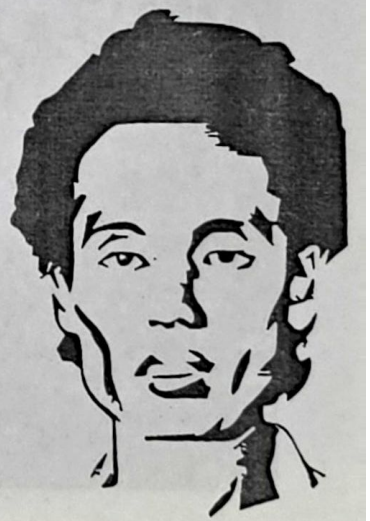

RESENSI BUKU : NYANYIAN AKAR RUMPUT "KUMPULAN LENGKAP PUISI WIJI THUKUL"

Sebuah aksi perlawanan, sudah hampir pasti menuai konsekuensi. Wiji Thukul sadar akan hal itu. Menjelang buku berakhir, dalam bab yang berjudul "Para Jenderal Marah-Marah", perasaan tentang bagaimana rasanya menjadi buron dituangkan dengan sangat jelas di sana. "... Aku sekarang buron. Tapi jadi buron pemerintah yang lalim bukanlah cacat, pun jika aku dijebloskan ke dalam penjaranya." Sepenggal potongan puisi yang berjudul sama dengan judul bab tersebut masih menyiratkan semangat. Bab terakhir yang menggambarkan suasana hati Wiji Thukul ketika berpindah-pindah tempat demi menghindari intel militer yang senantiasa mengincar dan menunggu saat untuk menyergapnya. Dari rumah ke rumah, dari truk ke truk, dari kota ke kota. Masih sempat juga menulis betapa indahnya bintang-bintang ketika tidur rebahan di atas bak truk yang membawanya entah kemana, atau nikmatnya sepiring nasi dengan sambal kecap yang disuguhkan teman persinggahan dalam pelarian. Mungkin benar kata almarhum Pramoedya Ananta Toer seperti yang ditulisnya dalam buku Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, bahwa dalam keadaan genting, seseorang malah bisa menikmati kebahagiaan walaupun sekecil apapun bentuknya. Saya mencoba menyelaminya, membayangkan samsara seperti apa yang ditempuh penulis puisi yang sekaligus pembangkang ini.

Semenjak dua puluh tujuh Juli 1996 sampai sekarang, Wiji Thukul masih dinyatakan hilang. Dua tahun setelahnya, tepatnya bulan Mei 1998, mungkin Wiji Thukul tidak menyaksikan bagaimana tirani yang dilawannya dengan sepenuh hati akhirnya tumbang. Tidak pula, mungkin, ketika musuh besarnya sang jenderal besar yang gemar tersenyum tersebut, Soeharto, akhirnya meninggalkan dunia. Banyak yang masih mempercayai bahwa Wiji Thukul sejatinya masih hidup, banyak pula yang meyakini bahwa dia sesungguhnya telah gugur dibunuh militer. Terlepas pro dan kontra tentang itu, Wiji Thukul sudah menjadi monumen bagi banyak orang yang memilih tidak diam saja ketika negara dengan berbagai aparaturnya mulai berbuat ulah. Sekali lagi, puisi Wiji Thukul sepenuhnya berisi dokumentasi dan provokasi. Dan itulah kenapa buku seperti ini akhirnya menjadi penting, karena provokasi itu bisa saja menjadi inspirasi.

Debby Silvia's Artwork Gallery

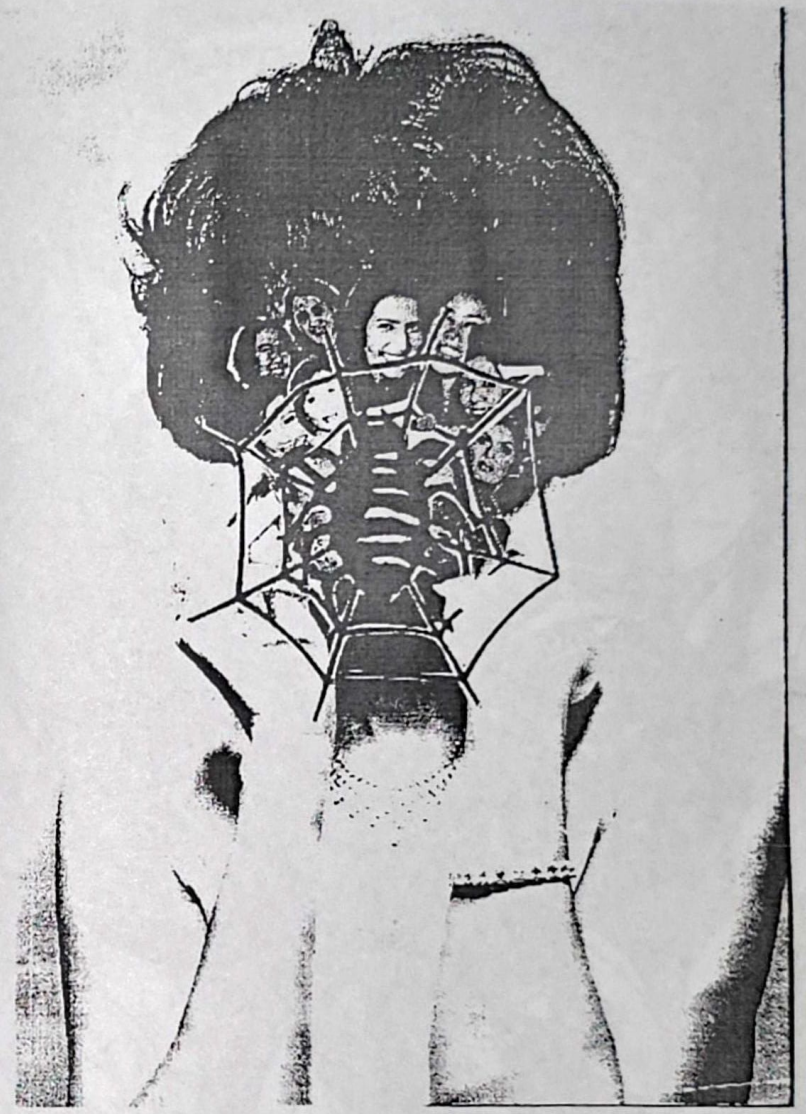

Judul : Terbengkalai

Artwork by Debby Janate
debbyselviana27@gmail.com
0859 5077 7194

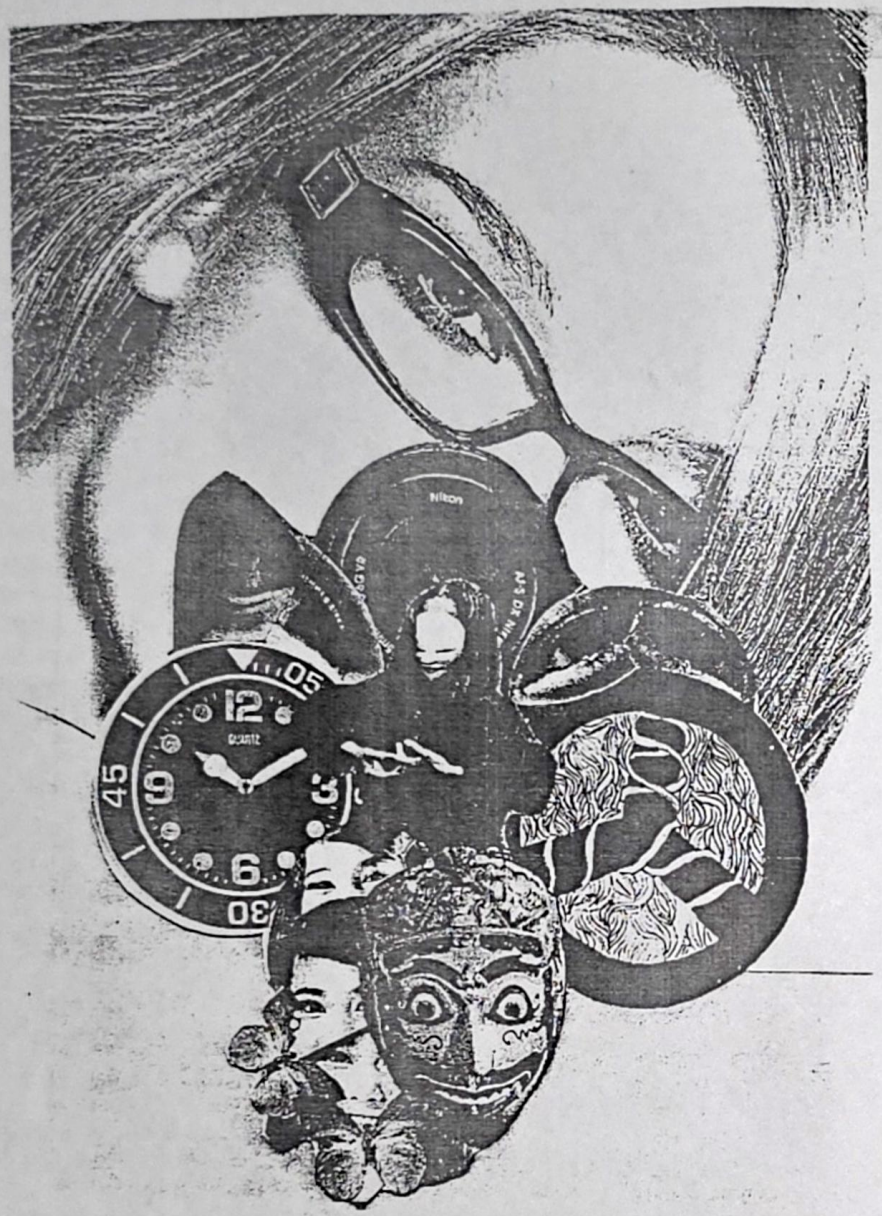

Judul : Potret Air Muka

Artwork by Debby Janate
debbyselviana27@gmail.com
0859 5077 7194

Judul : "Apakah Kamu Lelah?"

Artwork by Debby Janate
debbyselviana27@gmail.com
0859 5077 7194

Mungkin bagi yang berkecimpung dalam scene metal di Semarang, hampir pasti mengenal nama sebuah band : Radical Corps. Sebuah band yang sudah mengeluarkan beberapa album dan cukup mengharumkan nama kota dengan kualitas musikalnya. Vokalisnya adalah seorang penggiat seni yang cukup aktif dengan berbagai kesibukannya, Rudy Murdock. Seseorang yang cukup krusial dalam sejarah musik di Semarang. Beliau adalah salah satu yang dulu ikut menggagas pembentukan WARS (Wadah Artis Rock Semarang) yang sangat membantu pergerakan awal musik independen di Semarang. Terpikir untuk membuat interview sederhana dengan beliau tentang berbagai hal untuk dimuat di KaumKera zine edisi #2. Berikut obrolan tersebut, silahkan disimak.

1. Semarang sudah mulai diguyur hujan, semoga banjir tidak meluap. Halo, bagaimana kabarnya mas Rudy?

Halo, kabar baik seperti biasanya.

2. Rudy Murdock, sebuah nama yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah band : Radical Corps Bisa bercerita sedikit tentang band ini mas?

Hmmm, band ini aku bentuk 1 mei tahun 1992, mungkin waktu itu kamu masih Taman Kanak-kanak, haha. Awalnya bernama Angelator, tahun 90'an waktu itu ketika musik rock dan heavy metal masih menjadi arus kuat di blantika musik, aku dan beberapa teman mencoba bermain-main dengan musik dalam sebuah band. Nah, formasi/personel sudah empat kali gonta-ganti karena situasi dan kondisi. Aku sendiri yang mencoba selalu mempertahankan RC, karena di band ini aku bisa mengeksplorasi kemarahan-kemarahan terhadap berbagai hal di sekitar tentang lingkungan, situasi politik juga keadilan sosial, menjadi sebuah karya.

3. Ada sebuah lagu RC yang sampai sekarang menarik perhatian saya. Kalau tidak salah judulnya : (Hopes)Papua. Selain karakter lagunya yang agak berbeda dengan lagu-lagu lainnya, ada semacam spoken words menyerupai mantra yang diucapkan dalam bahasa natif Papua. Lagu ini sebenarnya bercerita tentang apa mas? Bisa menceritakan proses perekamannya?

Aha, Hopes of Papua. Jadi waktu itu Hopes of Papua aku bikin bareng temen seniman asal Papua, Metu Rumbiak. Nah, lagu itu salah satu bentuk protesku terhadap ketimpangan dan tidak meratanya jaminan pendidikan, kesehatan dan keadilan sosial di Papua dibanding dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Jawa khususnya. Tau sendiri lah...

Yak, itu memang semacam mantra yang biasa digunakan oleh suatu suku di Papua, mantra itu ada kaitan dengan doa yang biasa diucapkan tetua atau kepala suku.
Sedangkan untuk album ini Born In The Land Of Hate, proses pembuatan materinya paling berat tapi menyenangkan. Seingatku, waktu itu kita sewa studio selama dua bulan full untuk penggarapan materi sebelum masuk take records, nah dua bulan itu kita benar-benar kerja keras, tapi begitu masuk recording semuanya ringan dan menyenangkan karena kita didukung oleh banyak teman.

INTERVIEW // RUDY MURDOCK

4. Banyak musisi yang memperlakukan musiknya sebagai media penyampaian sebuh kritik. Banyak pula yang bilang bahwa menjadi musisi, seharusnya memang kritis? Apakah mas Rudy salah satu yang juga percaya bahwa musik bisa merubah dunia?

Ya iya lah, paling tidak berusaha jadi musisi yang jujur. Masak sih bikin lagu tentang patah hati tapi dia nya play boy? Aneh dan tentu saja munafik bukan? Masalah kritis atau tidak, itu juga pribadi. Artinya begini, ada yang jadi musisi untuk tujuan tertentu yang bersifat materi, tentu saja materi itu penting tapi jadi tidak penting ketika itu murahan.

Nah, di Radical Corps itu jadi sarana buatku untuk numpahin unek-unek di kepala lewat musik yang kadang tidak cukup ketika cuma untuk diomongin normal atau sekedar jadi bahan gosip. Lalu aku pengen orang-orang yang denger lagu-lagu itu jadi tahu ada yang salah dan harus diperbaiki.

5. Selain Radical Corps, band band lain dari Semarang yang menurut mas Rudy penting dan perlu untuk di apresiasi?

Yes. Banyak band dari semarang yang keren dan oke. Mereka tidak sekedar keren, tapi mereka juga membuat garis tebal dan tegas mewakili emosional, intelektual dan sosial. Morbiddust, Syndrome, AK//47. Gagak Rimang juga bagus, nah Absurdnation boleh juga. Oh ya penasaran sama Dead Alley nih.

6. Mas Rudy adalah salah satu yang terlibat dalam skena musik rock Semarang era-era awal. Dulu, sempat pula saya mengikuti panggung-panggung rock/metal kala itu dimana mas rudy tampil, juga pembentukan WARS (Wadah Artis Rock Semarang). Bisa menceritakan skena musik rock semarang kala itu mas? Pendapat mas Rudy sendiri tentang skena musik rock Semarang pada masa sekarang?

Haha, duh lama banget tuh. Kebayang dah dulu susahnya untuk cari jam terbang. Nah, itu dia salah satu dari kegelisahan teman-teman band waktu itu akhirnya dibikinlah WARS.WARS diawali dari beberapa band rock dan metal lalu membuat gig-gig rutin dua mingguan, termasuk beberapa konser skala besar untuk tujuan amal. Kadang aku rindu dengan atmofser konser-konser waktu itu karena penonton dengan jumlah yang lumayan gede. Seingatku di beberapa konser yang kami bikin bisa di datangin 5000-8000 penonton, edan ah kalo ingat.

Nah, sekarang, tentunya berbeda, mungkin jumlah penonton gak semasif dulu, tapi kualitas band-bandnya bagus dan yang lebih penting sekarang scene music rock dan metal lebih dinamis karena muncul gerakan-gerakan militan dari beberapa sub scene.

7. Bukan bermaksud berlebihan, tapi saya pikir mas Rudy adalah salah satu yang selalu membawa nama Semarang dalam berbagai aktivitas, baik itu musi ataupun artworking. Apa harapan mas Rudy sendiri terhadap kota ini? Atau ada kritik tersendiri juga?

Duh ini sih berlebihan, haha. Masih banyak yang lebih baik dari aku, aku cuman sekedar bermain-main dengan musik dan artwork, jika itupun lalu atau mungkin berefek pada kota Semarang karena kebetulan aku tinggal di sini. Namun tentu saja aku mencintai Semarang karena aku tumbuh di sini dan jika bukan kita yang terus bergerak untuk kota ini siapa lagi? Apakah kita hanya akan-

-mengharap dari stakeholder yang kadang aku pikir mereka sendiri kurang ber-empati terhadap kotanya?

Menurut opiniku, semisal, lihat saja kota lama Semarang, bagaimana gigih-gigihnya teman-teman komunitas berjuang untuk kota lama semarang menjadi lebih baik, namun sampai sekarang belum ada regulasi atau peraturan yg kuat dari pemerintah untuk berperan di tata kelola kota lama. Jadi menurutku, berperan bukan hanya sekedar bikin event di sana dengan dana-dana besar, tapi yang lebih penting adalah membuat regulasi tata kelola yang revolusioner.

8. Sempat kemarin ngobrol tentang kisah mas Rudy residensi di sebuah kota di Eropa sana. Bisa berbagi sedikit tentang pengalaman tersebut mas?

Duh apa ya.. Wah banyak banget yang bisa dibagi. Seharusnya lain kali kita ngobrol yg lebih intim, pasti asik. Yang pasti di sana aku banyak belajar bagaimana menjadi seniman yang lebih baik, terutama bagaimana mengatur waktu untuk berkarya, diskusi dan lain-lain

9. Banyak artworker serta penggiat seni visual yang akhirnya bisa bertahan hidup dengan aktivitasnya. Mas Rudy salah satu yang juga telah berhasil. Punya saran mas bagi orang-orang yang mungkin tertarik untuk memulai hal yang sama?

Yang penting itu kerja keras. Bagiku, untuk kehidupanku aku bekerja, untuk jiwaku aku berkarya

10. Pernah membaca zine seperti ini mas? Apa pendapat mas Rudy sendiri mengenai media alternatif seperti ini?

Ya iyalah. Weleh, media alternatif seperti ini penting toh selama masih independen dan tanpa kepentingan buruk tertentu, daripada baca media yang ngaco.

11. Saya yakin mas Rudy juga gemar membaca buku. Buku-buku yang terakhir dibaca dan bisa direkomendasikan?

Aha! coba baca Chariots of the Gods

12. Lagu yang akhir-akhir ini paling sering dibawakan sambil main gitar pas sendirian?

Bikin lagu sendiri. Ada beberapa materi lagu, semoga bisa kelar tahun ini deh. Pengen bikin album sendiri, haha.

Ok, thanks mas Rudy atas waktunya. Sangat ditunggu karya-karya selanjutnya. Salam.

kaumkera.infoshop@gmail.com

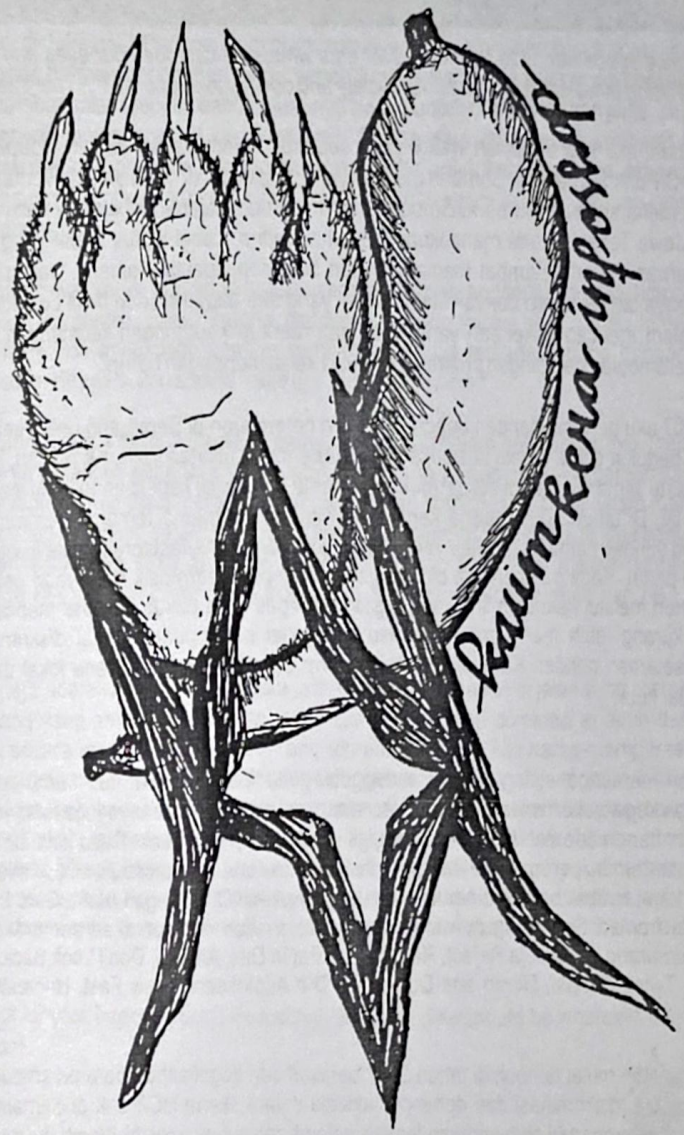

ANAK MUDA JANGAN CARI AMAN SAJA
BESOK TUA SEKEDAR SIBUK CARI MAKAN SAJA, KAU!

BITCH WITH BAD ATITUDE

Oleh : Riska Farasonalia

"Because a safe space needs to be created for girls where we can open our eyes and reach out to each other without being threatened by this sexist society and our day to day bullshit" ~ Tobi Vail

Delapan tahun, aku kira bukanlah waktu yang sebentar dalam parsial bagian hidupku selibat dengan komunitas HC/Punk Semarang. Sembari mengenyam pendidikan di salah satu univeritas negeri di kota ini dan sempat menambatkan diri berkecimpung.dalam rutinitas kejenuhan kerja di salah satu arus media terbesar di Jawa Tengah, demi mencukupi kebutuhan hidup. Label status sosial yang aku peroleh dari ijasah perguruan negeri setempat memang bukan satu pencapaian utamaku, walaupun orang-tua ku, seperti kebanyakan berharap banyak status sosial yang aku dapatkan dari hasil pendidikanku dapat aku gunakan dalam mencari pekerjaan yang layak dan meraup keuntungan-keuntungan sosial yang lain. Layaknya gerombolan persaingan prokreasi manusia kelas menengah hari ini.

Di tahun 2007 aku bertemu dengan beberapa teman perempuan di Semarang untuk sekedar berkumpul, nongkrong, bertukar cerita di sela kesibukan akan kepenatan rutinitas kami. Kemudian, kami menemukan kecocokan satu sama lain dalam hal bermusik dan cerita mengenai kegelisahan kami tentang segala carut marut kota ini. Di tahun 2009 karena kegelisahan itu, aku bersama teman perempuanku membentuk sebuah band dengan nama Dead Alley yang merupakan band punk/fastcore female fronted dengan durasi singkat dan padat. Kami pun percaya diri dengan kemampuan bermusik kami yang pas-pasan dan asal tabrak. Namun melalui kekuatan lirik yang tegas dan lugas kami cukup berhasil menciptakan beberapa lagu yang kurang lebih menyuarakan isu-isu mengenai perempuan perihal diskriminasi, kekerasan maupun kesetaraan gender. Kami pun mulai perform di beberapa gigs skena lokal dan beberapa kali perform di luar kota.

Bermodalkan semangat yang sangat menggebu-gebu pada waktu itu, kami pun tidak hanya menyuarakan kegelisahan melalui musik saja, namun beberapa diantaranya juga menjadi penggiat zine. kolase, crafts handmade dan mengorganisir gigs untuk para perempuan. Pada kala itu, memang cukup banyak teman-teman perempuan yang ikut terlibat dan turut berkontribusi untuk skena HC/Punk di Semarang, kami terlibat bersama-sama dalam suatu kolektif DIY dengan nama Girls Strike. Beberapa band female fronted Semarang pun mulai bermunculan dan menyuarakan pergerakannya di skena HC/Punk Semarang sebut saja Reject, Rehabilitasi, Fat In Diet, Athena, Don't Look Back, Scream Of Oi!, Dead Alley, Twist, Bangs!, Dumb and Dumberer, The Adolescent, Slow Fast, Harvestmoon, Swan X, Confess dll.

Girls Strike sendiri mulai tumbuh di tahun 2007 berawal dari kegelisahan para perempuan atas ketidak-adilan, seksisme, diskriminasi dan dominasi laki-laki dalam skena HC/Punk di Semarang. Girls Strike sedikit banyak dipengaruhi oleh gerakan feminis gelombang ketiga yang berkembang pada era Riot Grrrl tahun 1991. Gerakan Riot Grrrl awalnya mengacu pada zine yang ditulis oleh Tobi Vail dan Kathleen Hanna dan terpusat pada komunitas musik, juga berkonsentrasi pada masalah scene punk rock yang didominasi laki-laki. Laki-laki yang mendominasi mosh pit kerap kali melecehkan perempuan yang ikut moshing dalam show. Meraba-raba bagian-bagian yang vital dalam keramaian. Dari permasalahan itulah Girls Strike ingin agar gigs HC/Punk Semarang menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para perempuan yang ingin menikmati acara.

Namun permasalahan yang terjadi sekarang tidak cukup sampai di situ. Banyak yang kemudian justru berpendapat bahwa para perempuan yang bergerak dalam musik di HC/Punk, hanya ingin terlihat keren di antara para laki-laki. Ketika ada perempuan yang muncul di atas panggung atau di dalam scene sebagai musisi, komentar-komentar seksis yang bernada nyinyir dan peyoratif, kerap kali dilontarkan secara spontan, entah itu dalam gigs, scene, jejaring sosial, atau bahkan media besar. Dan walaupun para pengucapnya tidak bermaksud menjadi diskriminatif. Para pengucapnya, misalnya penonton, pembawa acara, jurnalis, bahkan kerap kali tidak sadar bahwa ucapan mereka itu sebenarnya seksis. Ada pula yang beranggapan bahwa perempuan yang terlibat dalam sebuah band, tujuannya hanya untuk menarik lawan jenis, sebagai pemanis bahkan menjadi obyek fantasi seksual kaum laki-laki. Seolah para perempuan ini ibarat bitch with bad attitude, tidak layak mengekspresikan dirinya dan tidak pantas unjuk kebolehannya dengan hanya cukup bermodalkan paras yang cantik nan menarik untuk memikat hati kaum laki-laki dengan otak yang kosong tanpa memiliki senjata pengetahuan.

Yang sangat mengecewakannya lagi adalah, terkadang anggapan-anggapan tersebut muncul justru dari sesama perempuan itu sendiri. Entah karena kedangkalan pikir, kepicikan diri atau inferioritas, bahwa mereka merasa tidak bisa melakukan apapun demi kontribusinya terhadap scene dengan kemampuan mereka yang terbatas. Hey girls, you should wake up! You have power!

Aku pribadi memilih bermusik karena memang menyukainya dari dalam hati. Menurutku, melalui musik aku bisa bebas berkarya sekaligus sebagai sarana untuk menyuarakan pesan isu-isu pergerakan perempuan. Hal itu juga harus dibuktikan melalui peran yang konsisten dan kontribusi nyata di dalam ruang sosial. Bisa melalui intensitas yang konsisten dalam laku berkomunitas itu sendiri. Selain itu kita juga perlu memperkaya pengetahuan, dan bagi yang suka bermusik, suatu keharusan pula terus melatih kemampuan dalam bermusik sehingga kita sebagai perempuan tidak akan dipandang sebelah mata dan bisa sejajar setara dengan laki-laki.

Bagaimanapun juga adalah hak setiap manusia untuk menjadi siapapun di jalan yang mereka pilih dalam menciptakan ruang yang aman dan nyaman tanpa diskriminasi atau dominasi apapun dan siapapun di mana saja, baik secara mental maupun fisik. Yang terpenting adalah kita harus mempersenjatai diri kita dengan ilmu pengetahuan, perbanyak literasi dan menerapkannya dalam laku hidup sehari-hari. Bagaimanapun juga kebebasan dalam kesetaraan adalah hak semua mahkluk dan bangsa walaupun kenyataan mengatakan bahwa kita hidup dengan berbagai keterbatasan akses produksi. Karena terminologi kesetaraan bagi siapapun hari ini adalah satu kepingan teks yang layak dipertanyakan kembali, diperjuangkan, diperebutkan, dan dimaknai ulang dalam laku kritik sosial terus menerus, agar tidak sekadar menjadi jargon dan simbol yang mati dalam status quo dikarenakan dominasi dan otoritas wacana kekuasaan.

So just fight back for your freedom, don't be a slave. Because girls should be whatever they want! Viva la woman revolution!

Salam penuh cinta,
Riska Farasonalia

FEMINISM IS THE RADICAL NOTION
THAT WOMEN ARE PEOPLE

REGULAR LOVER

Oleh : Senar Togok
www.propagasi.net

Film ini berkisah tentang Francoise, penyair muda yang aktif menulis. Dari sebuah apartemen, ia dan sahabatnya Antoine melepas hari dengan ganja. Suatu ketika kota mereka tengah dibakar api insureksi. Kelas pekerja, mahasiswa, seniman, hingga sejumlah partisipan digelorakan oleh bayang revolusi. Suatu hari, Francoise ditemui seorang petugas, memaksanya untuk ikut wajib militer. Ia menolak lalu kabur dari kejaran polisi. Pelariannya rupanya berhenti dalam pemberontakan di jalanan. Puing-puing kota yang hancur, mobil terbakar, bebatuan runtuhan gedung, patahan baja pusat belanja, okupasi pabrik, hingga keping-keping kehancuran, memberi dampak yang mengguncang batinnya. Ikut dalam momen itu atau mencari kenyamanan?

Akhirnya, ia berpartisipasi bersama barisan semangat yang tengah melucuti hasratnya. Ia melempar molotov, merubuhkan barak tentara, menyerang batalyon militer penjaga, bersolidaritas dengan satuan massa aksi. Sepanjang hari, malam berganti, beruluran tangan demi tercapainya mimpi mereka akan sebuah perubahan sosial. Di tengah lanskap yang bergemuruh, polisi menyerang mereka dalam jumlah yang lebih besar. Mereka saling menyelamatkan diri, dan Francoise dikejar habis-habisan oleh aparat. Ia kemudian bersembunyi di atap sebuah gedung, dan berhasil lolos dari kepungan militer. Ia pun kembali ke rumahnya.

Ia tak menyangka bahwa incaran petugas belumlah reda, sehingga Francoise pun ditahan. Di dalam persidangan, kasus penolakan wajib militer yang harusnya ia laksanakan menjadi pokok masalah peradilan. Hakim memutuskan penahanannya, denda, dan wajib lapor. Di saat yang sama, momen revolusi pun mereda. Ia masih dalam pelarian kembali, memediasi kebingungannya dengan ganja, puisi, debat, membahas literasi, tak ketinggalan bergabung dengan sekelompok hippies. Di saat ia teler, kawan-kawannya di jalanan mulai di tangkapi. Ketika Francoise asik dengan opium, partisipan lain dihabisi di sepanjang kota, dan kabar meninggalnya seseorang di sana menambah keresahannya.

Sebenarnya ia adalah seorang muda yang idealis, namun di sebuah pesta ia bertemu dengan seorang perempuan. Namanya Lilie, seorang pematung amatir. Mereka akhirnya saling jatuh cinta, dan setengah adegan film berikutnya akan menjelaskan hiruk pikuk hubungan mereka. Terkesan film ini ingin memotret apa yang terjadi setelah sebuah pemberontakan meletus. Francoise melaluinya dengan tegangan, seolah sebagai pemimpi yang masih mengkonstruksi ulang harapannya. Bersama Lilie, ia tinggal seatap, dengan segala dinamika dan kegaduhan mereka menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Digambarkan dengan sangat detil, pergantian skrip yang termasuk lambat, dengan durasi hampir 3 jam lebih, menuntut kesabaran penonton untuk memahami penyampaian yang dimaksud pembuatnya, itupun jika memang perlu.

Yang menarik bagiku sebenarnya bukan menang kalah, berhasil atau tidak pembangkangan social dalam film ini, akan tetapi pergolakan batin, emosi, harapan, impian, dan hari-hari yang Francoise lalui setelah momen itu terjadi. Film ini hendak mengungkapkan bagaimana seorang individu mengatasi krisis eksistensinya. Disitulah letak utama film ini dibuat, menurutku. Membayangkan, kelas menengah seperti kita terjebak gaung insureksi, dengan hanya bermodal ketertarikan menggebu pada puisi, melalui beberapa saat bersama para insurgen lain, dikejar dan diancam polisi, di-black-list parah pihak hukum dan pengadilan, gerak-gerik kita pun sangat sempit. Dengan jaminan dari pengacara atas kasus penolakan wajib militer, lalu terlibat asmara dengan wanita, menuntut Francoise lebih jauh menyelam ke dasar identitasnya. Pertanyaan mudah, bagaimana engkau akan melaluinya?

Selain itu, Francoise juga harus beradaptasi dengan sisi lain kekasihnya, kawan-kawan, dan keluarganya. Namun yang pasti, ia kembali pada harapan awalnya. Menjadi seorang penyair, menulis karya secara intens, dan menjadi pecinta di saat bersamaan juga. Menonton ini, aku dituntut sabar sebenarnya. Beberapa kali aku terpaksa memberi jeda berhenti, minum ke dapur, baru mencoba lagi melanjutkan, dan bergembira bisa menyelesaikannya. Adegan paling menonjol ada di awal cerita, saat insureksi digambarkan perlahan, seolah aku sedang diajak menyaksikan detil-nya, apa yang kira-kira terjadi.

Film ini tidak terlalu kurekomendasikan untuk menontonnya, kecuali memang selain kurang kerjaan, engkau butuh tema sejenis. Yang perlu diperhatikan, sebagai ancang-ancang, tidaklah menarik jika menganggap film ini seperti film perang. Mencari ujung ceritanya. Atau, seperti film percintaan, bagaimana melalui proses. Awalnya motifku demikian, sehingga pantas aku membutuhkan istirahat. Setelah aku memaknai Francoise dengan peperangan dalam dirinya, lebih mengacu pada sisi individu sang protagonis, aku baru paham tentang apa yang ingin pembuatnya sampaikan. Jadi, film ini sebaiknya kupandang tengah memberi penjelasan di masing-masing pelaku dan perannya. Aku mendapat poinnya dari situ.

Ini film yang cukup sulit kucerna seminggu terakhir. Butuh kesabaran ekstra menyelesaikannya. Bagaimanapun juga, film ini tetap menarik untuk dicoba, bagi mereka yang nekat. Aku, terkesan tengil? Maklum saja, setelah adegan kerusuhan di jalanan kota, aku sempat memaki dalam hati: Ternyata, bukan tokohnya saja yang sulit dan membosankan, film model beginian juga, sialan!

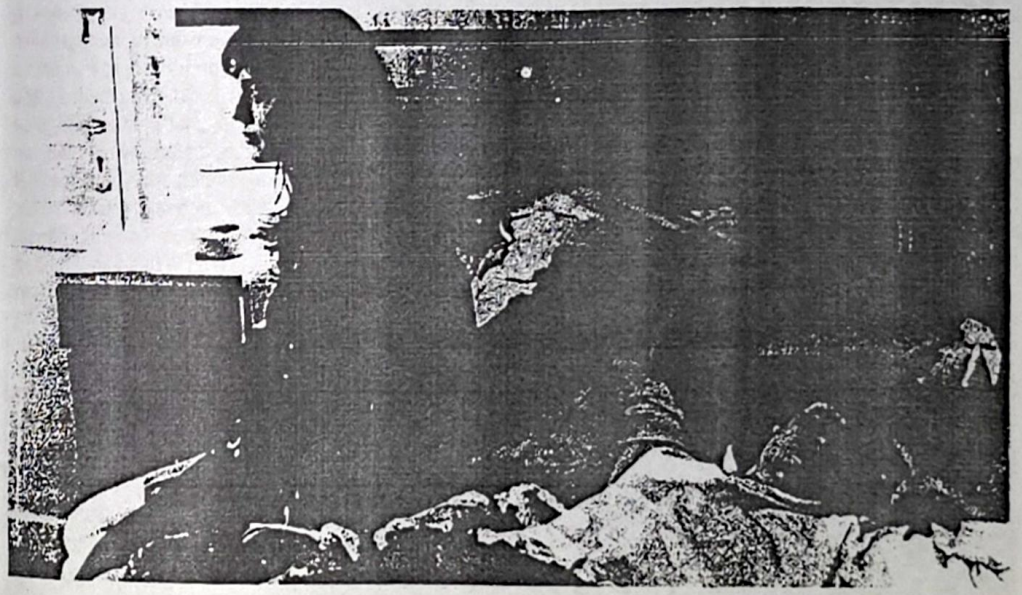

CLASS 98 "SEMARANG BASTARDS REUNION"

SEBUAH CATATAN TENTANG REUNI DAN REFLEKSI

Oleh : Manusia Kera

Dave Grohl dalam sebuah film dokumenter sejarah musik independen Washington D.C. berjudul Sonic Highways berkata : "Setiap kota mempunyai cerita masa lalunya sendiri-sendiri" Dan Semarang, sebuah kota pesisir di pantai utara pulau Jawa ini, juga mempunyai cerita masa lalunya sendiri. Class 98 Semarang Bastards Reunion sendiri adalah upaya untuk membangkitkan kembali serpihan kenangan-kenangan tersebut, sebuah cerita ketika skena hardcore/punk di kota ini memulai langkahnya. Iya, 98 mengacu pada sebuah tahun, 1998. Tahun yang menjadi penanda ketika hardcore/punk memulai langkahnya di kota ini sebagai salah satu budaya anak muda dengan berbagai hiruk-pikuknya. Dan sebuah cerita, memang bisa menjadi pelajaran atau informasi tersendiri ketika mengacu pada konteks historikal. Bukankah semua orang belajar dari sejarah?

Ketika bertemu dengan Yakub a.ka. Komeng, pemegang sesi bass dan vokal band punk rock kugiran Ejakulator, dia dengan sangat emosional mempertanyakan tentang kenapa orang-orang yang dahulu sangat meyakini hardcore/punk sebagai jalan hidup, sekarang hilang entah kemana. Bagi yang menghayati, hardcore/punk memang selalu terbawa dalam diri walau bagaimanapun dan kemanapun hidup mengantarkan mereka. Dan pikiran sejenak melayang pada sebuah lagu keren milik Cock Sparrer yang mungkin mempertanyakan hal yang sama : "Where Are They Now?" Komeng, dalam usia yang sudah tidak bisa di bilang muda, tetap meyakini punk rock sebagai jalan hidup, bahkan tempat dia membangun basis ekonomi mandiri untuk bertahan hidup. Dia menghidupi band dan komunitas, sekaligus juga mampu menghidupi diri sendiri yang notabene sudah mempunyai tiga orang anak. Mau tidak mau, akhirnya mengakui kerasnya jalan yang sudah dilaluinya, dan angkat topi tentang hal tersebut. Dia, punya kapasitas untuk mempertanyakan teman-temannya yang hilang entah kemana, mempertanyakan tentang kenapa sekedar silaturahmi tidak bisa padahal berada di kota yang sama. Bagi Komeng sendiri, skena hardcore/punk paling tidak telah memberikan bekal pola pikir dan sikap, yang menjadikan individu-individu yang terlibat di dalamnya berhasil melalui fase-fase hidupnya sekarang ini, dan seharusnya mereka berterima kasih untuk itu.

Bukan bermaksud untuk komparasi, tapi memang Semarang tahun 1998 tentu berbeda dengan Semarang pada hari ini. Tahun-tahun tersebut penuh dengan hingar bingar dan gonjang-ganjing politik yang menentukan langkah negeri ini hingga sampai pada keadaan sekarang. Aksi massa yang terjadi di hampir seluruh pelosok negeri menuntut jatuhnya rezim orde baru Soeharto yang berujung penculikan dan pembunuhan aktivis-aktivis, membuat suhu kota Semarang yang sebelumnya datar-datar saja, menjadi ikut memanas. Sempat teringat ketika kala itu melihat bagaimana halaman kantor gubernur dan DPRD di jalan Pahlawan, tidak pernah sepi dan menjadi ajang berkumpul berbagai elemen masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya melalui mimbar bebas yang terbangun. Sekitaran awal bulan Mei 1998 sampai dengan paska kejatuhan Soeharto tanggal 21 Mei 1998, jalan protokol utama tersebut dipastikan macet total. Mulai dari para pemuka agama, buruh, mahasiswa, petani dari pinggiran kota, para jelata tuna wisma, bahkan para suster dari gereja-gereja tumpah ruah di sana ikut memberikan dukungan. Tentu saja tidak lupa, kami para berandalan hardcore/punk ikut juga menyatakan sikap. Beberapa dari kami ikut terlibat pula ketika massa bergerak ke arah kantor KODAM di Watu Gong dan terjadi bentrok dengan militer di sana. Beberapa korban luka jatuh, dan hal itu makin menegaskan kebencian terhadap militer dan status quo. Mungkin cerita seperti itu bisa membuat kalian semakin maklum, kenapa kebanyakan hardcore/punks kala itu tergerak untuk menjadi lebih politis dan tertuang lugas dalam karya-karya mereka.

Seperti halnya yang tertuang dalam buku karya Michael Azzerad tentang 13 band paling berpengaruh dalam skena underground Amerika kurun waktu 1981 s/d 1991 yang berjudul "Our Band Could Be Your Life", skena hardcore/punk Semarang sendiri juga mempunyai cerita tentang awal penerapan etos Do It Your Self (DIY) di kota ini. Kala itu, band-band hardcore punk masih sangat susah untuk menemukan panggung tempat mereka menyampaikan karya-karya mereka. Beberapa mulai tertarik menerima iming-iming korporasi untuk menyelenggarakan gig dalam skala yang lebh besar, tentu saja untuk kepentingan promosi produk korporasi tersebut. Mulai dari produk rokok, minuman segar, makanan ringan sampai media-media arus utama yang memandang skena hardcorepunk adalah alat yang bagus untuk memperluas pasarnya. Di situlah akhirnya konflik pertama dan paling mendasar, terjadi dalam skena hardcore/punk Semarang saat itu. Satu kubu ngotot dan bertahan bersama etos kemandirian dengan cara menolak membuka pintu bagi masuknya korporasi dan birokrat, satu kubu lainnya memilih menyerah dan berkompromi demi mendapatkan panggung yang lebih besar yang tentu saja juga menjaring audiens yang lebih besar juga. Konflik antara dua kubu ini berlangsung alot dan menginspirasi banyak band untuk menulis lirik tentang hal tersebut. Unity, persatuan, brother and sisterhood, adalah tema yang paling dominan dalam lirik-lirik lagu kala itu sebagai penyikapan atas berbagai konflik yang terjadi dalam skena.

Dengan berbagai konflik yang terlalui, skena hardcore punk di kota ini akhirnya bisa sampai di titik sekarang. Ada yang pergi dan kemudian kembali, ada pula yang pergi untuk tidak kembali lagi. Ada wajah baru yang datang pula dengan enerji dan pemikiran baru. Dan kemudian semuanya menyadari, bahwa hardcore punk tetap ada di kota ini menjadi bagian dari budaya anak muda. Yang muda menanyakan kepada yang tua tentang cerita-cerita lama, dan kemudian belajar dari sejarah yang ada. Satu yang mungkin tetap dipertahankan sampai sekarang, yaitu etos kemandirian, Do It Yourself. Satu etos yang mengajarkan bahwa segala sesuatu bisa dilakukan sendiri dengan membangun jejaring yang kuat antara satu sama lain di antara pelaku etos kemandirian tersebut. Konflik alot yang dulu terjadi, pun ahirnya mencair karena ideologi pertemanan di antara pelopor hardcore punk di kota ini. Beberapa pelopor yang tetap bertahan dalam skena, merasa perlu meninggalkan konflik usang, demi berkumpul kembali. Class 98 Semarang Bastards Reunion, sejatinya adalah kerinduan tentang pertemanan. Usaha untuk saling mengerti dan menyadari, bahwa masing-masing pernah memberikan kontribusi dalam memulai jalan bagi skena hardcore punk di kota ini untuk memulai eksitensinya. Acara ini paling tidak menyadarkan, bahwa terkadang pertemanan melebihi batas-batas ideologi apapun.

Tepat satu hari setelah hari Natal tahun 2015 kemarin, akhirnya acara itu digelar. Muka-muka lama yang dipertemukan saling berpelukan, membangun serpihan kenangan melalui obrolan. Ada pula yang sudah menetap di lain kota, bergegas datang. Yang dulu saling bertengkar, segera berjabat tangan. Dulu, memang sempat terbersit kebosanan tentang tema persatuan dalam lirik lagu, dan kemudian menjadikan saya agak sinis tentang kata tersebut. Tapi kemudian saya menyadari dan muncul pertanyaan kepada diri sendiri : "Sebenarnya yang demoral itu kata Persatuan itu atau saya sendiri?" Dan hidup memang kadang menjadi tidak seru ketika menghabiskan energi melulu untuk sekedar skeptis yang mengambil terlalu banyak posisi untuk selalu berhadangan. Mereka yang dulu berkeras usaha dengan keringat dan air mata memulai langkah skena hardcore punk di kota ini, mungkin sudah menyadari hal itu sejak lama. Menyadari bahwa menjadi kritis, berbeda dengan menjadi manusia skeptis. Menjadi kritis, semangatnya bukanlah permusuhan, tapi pertemanan.

Terlepas dari apapun yang kemudian terjadi dalam hingar-bingar acara tersebut, saya menyadari satu hal. Kemudaan tidak bisa diulang dan waktu tetap berjalan. Bukan berarti saya merasa tua, atas beberapa alasan, saya menolak menjadi tua dalam hal jiwa. Saya hanya menyadari bahwa sesuatu yang usang, terkadang penuh makna. Pertemanan adalah jargon usang yang saya maksud. Tapi memang makna dari sebuah jargon, terkadang mampu meluluhkan segala batasan yang ada. Dan masa muda memang penuh hasrat akan benturan. Tetapi kemudian usia mematangkan hasrat tersebut menjadi enerji yang lebih berarti dalam memandang dan menjalani hidup. Hardcore punk ada dalam diri, kemana dan bagaimanapun hidup membawa saya. Saya bersyukur tentang hal tersebut, karena inspirasi memang patut dihargai.

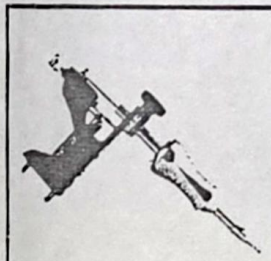

NAFAS TATTOO

Facebook : Achmad Suhada

Mobile : 0822 2022 3670

"I don't know where I'm going from here, but I promise it won't be boring." ~ David Bowie (1947-2016)